Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 23822-23828

Agama Sebagai Jembatan Atau Sekat Dalam Komunikasi Antarbudaya Studi Kualitatif Pada Interaksi Masyarakat Jebus, Bangka Barat Di Momentum Idul Fitri Dan Pemakaman Kristen

Vania Zakiyah Daniyah[1], Tubagus Novalul Barokah[2]

Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Darussalam Gontor, Mantingan

Corresponding Author: Vania Zakiyah Daniyah, email: vaniazd1202@gmail.com

Published: Agust , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran agama sebagai jembatan atau sekat dalam komunikasi antarbudaya, dengan fokus pada interaksi masyarakat lintas agama di Kecamatan Jebus, Bangka Barat, pada momentum Idul Fitri dan pemakaman Kristen. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman subjektif masyarakat Muslim dan Kristen dalam membangun hubungan sosial lintas keyakinan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi literatur, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jebus mampu menciptakan interaksi harmonis, seperti kunjungan lintas agama, pertukaran ucapan selamat, pemberian bingkisan, serta partisipasi dalam prosesi pemakaman. Agama dipandang mayoritas warga sebagai jembatan yang memfasilitasi komunikasi antarbudaya melalui nilai universal seperti toleransi, kasih sayang, dan persaudaraan, meskipun tetap terdapat batasan terkait prinsip keyakinan. Temuan ini menguatkan teori komunikasi lintas budaya, fenomenologi, dan teori kontak sosial bahwa interaksi setara dan saling menghormati dapat mengurangi prasangka dan memperkuat kohesi sosial. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penguatan kerukunan lintas agama di masyarakat multikultural Indonesia.

Kata Kunci: komunikasi antarbudaya, agama, toleransi, Idul Fitri, pemakaman Kristen, Jebus.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan Masyarakat yang multikultural yang tinggi menjadikan agama tidak hanya menjadi sistem keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi identitas sosial yang mempengaruhi individu atau kelompok dalam berkomunikasi satu sama lain. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, agama dapat menjadi dua peran yang bertolak belakang yaitu sebagai jembatan yang memperkuat tali sosial atau sebagai sekat yang membatasi interaksi akibat banyaknya perbedaan yang ada. Realitas keberagaman budaya dan agama di Indonesia dapat diamati dari beragam ekspresi keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dalam tradisi Islam, budaya keagamaan tidak hanya terwujud dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam aspek sosial seperti perayaan Idul Fitri, silaturahmi, berbagi makanan, hingga kegiatan gotong royong menjelang hari raya. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia menanamkan nilai-nilai persaudaraan (ukhuwah), kasih sayang (rahmah), dan toleransi (tasamuh) sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama.

Sementara itu, dalam agama Kristen, budaya keagamaan tercermin dalam berbagai bentuk liturgi dan upacara, termasuk yang sangat khas adalah upacara pemakaman. Upacara pemakaman dalam tradisi Kristen merupakan momen yang penuh simbolisme, spiritualitas, dan keterlibatan sosial. Prosesi pemakaman tak hanya menjadi sarana melepas kepergian seseorang secara fisik, tetapi juga menjadi ruang bersama untuk mengungkapkan duka, harapan, dan keyakinan akan kehidupan kekal. Musik rohani, doa bersama, hingga ritual penghormatan terakhir menjadi bagian dari budaya Kristen yang juga kerap melibatkan warga lintas agama dalam semangat solidaritas dan empati. Agama dalam konteks komunikasi antarbudaya dapat menjadi faktor penentu yang bersifat dualistik. Dalam kajian komunikasi lintas budaya, agama kerap disebut sebagai sistem nilai yang paling mendalam dan menentukan cara pandang, sikap, dan tindakan individu dalam berinteraksi. Dalam hal ini, agama bisa menjadi jembatan ketika ajarannya mengajarkan keterbukaan, empati, dan kemanusiaan. Namun, ia juga dapat menjadi sekat ketika terjadi eksklusivisme, fanatisme, atau pemaknaan yang sempit terhadap ajaran-ajarannya.

Penelitian ini mencoba mengkaji bagaimana agama berperan dalam komunikasi antarbudaya pada masyarakat Jebus, Bangka Barat, yang merupakan kawasan dengan keberagaman agama, terutama antara Islam dan Kristen. Uniknya, di tengah perbedaan tersebut, masyarakat Jebus menunjukkan pola interaksi yang cukup harmonis. Keterlibatan umat Islam dalam pemakaman Kristen, serta partisipasi warga Kristen dalam perayaan Idul Fitri merupakan dua momen yang mencerminkan keberhasilan komunikasi antarbudaya yang dimediasi oleh nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, agama justru berperan sebagai jembatan yang memperkuat kohesi sosial, bukan sebaliknya. Momentum keagamaan seperti Idul Fitri dan pemakaman menjadi titik intens interaksi antar umat beragama. Perayaan Idul Fitri tidak hanya dimaknai sebagai hari kemenangan umat Muslim, tetapi juga sebagai momen sosial di mana jalinan silaturahmi diperkuat. Kegiatan halal bihalal, berbagi makanan, dan saling mengunjungi menjadi wujud komunikasi interpersonal yang melintasi batas agama. Dalam beberapa kasus, warga Kristen pun turut hadir mengucapkan selamat lebaran kepada tetangga atau sahabat Muslim mereka. Sebaliknya, saat terjadi pemakaman Kristen, banyak warga Muslim yang datang, ikut membantu, atau sekadar menunjukkan empati. Peristiwa seperti ini menunjukkan bahwa batas-batas agama bisa dilampaui melalui nilai-nilai universal seperti kasih sayang, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Fenomena ini menegaskan pentingnya komunikasi antarbudaya berbasis agama yang tidak hanya terjadi pada tataran simbolik, tetapi juga praksis sosial. Ketika masyarakat memahami ajaran agamanya secara terbuka dan inklusif, maka komunikasi yang dibangun cenderung bersifat kolaboratif dan harmonis. Sebaliknya, pemahaman agama yang kaku, tekstual, dan eksklusif cenderung menciptakan ketegangan dan konflik. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat kasus-kasus konkret seperti yang terjadi di Jebus, sebagai contoh baik dalam praktik komunikasi lintas agama di Indonesia. Namun, hingga saat ini, masih sangat sedikit penelitian yang secara spesifik membahas hubungan antara momen

keagamaan Idul Fitri dan pemakaman Kristen dalam konteks komunikasi antarbudaya, terlebih lagi dalam satu wilayah komunitas lokal. Penelusuran terhadap jurnal-jurnal ilmiah menunjukkan bahwa meskipun terdapat kajian tentang toleransi beragama dan komunikasi antarumat, belum ditemukan jurnal yang mengkaji secara khusus bagaimana dua momen sakral ini menjadi titik temu antarbudaya di masyarakat Jebus. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai bentuk kontribusi ilmiah dan sosial.

Sejauh ini belum ada jurnal yang membahas secara langsung tentang pemakaman Kristen dan Idul Fitri sebagai medium interaksi lintas agama dalam satu komunitas lokal. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk mengisi kekosongan tersebut dan menggambarkan bagaimana pertengahan nilai antara kedua agama dapat membentuk komunikasi yang harmonis. Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggali narasi, pengalaman, dan pandangan masyarakat Jebus terhadap interaksi mereka dalam dua momen keagamaan tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi antarbudaya yang selama ini lebih banyak berfokus pada perbedaan etnis atau bahasa. Pendekatan yang menggunakan momentum keagamaan sebagai titik interaksi menjadi tawaran baru dalam melihat dinamika komunikasi lintas budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi komunitas lain di Indonesia dalam membangun relasi sosial yang damai di tengah perbedaan keyakinan. Dengan memahami bagaimana agama dapat berfungsi sebagai jembatan dalam komunikasi antarbudaya, masyarakat Indonesia dapat semakin memperkuat semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong lahirnya kesadaran baru bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dirayakan sebagai anugerah.

Pendekataan fenomenologi di kecamatan Jebus, Kabupaten Bangka Barat yang dihuni oleh Masyarakat dari berbagai macam latar belakang etnis dan agama digunakan untuk menggali bagaimana agama itu dapat mempengaruhi cara seseorang dalam memaknai simbol, menafsirkan pesan, dan membangun hubungan sosial. Dengan adanya perbedaan nilai spiritual, cara ibadah, bahkan cara berpakaian dan berbahasa yang berakar dari keyakinan agama sering kali menjadi titik krusial dalam komunikasi antar kelompok. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran agama dalam membentuk dinamika komunikasi lintas budaya di lingkungan Jebus. Apakah agama lebih sering menjadi jembatan yang membangun kerja sama lintas identitas? Ataukah menjadi sekat yang memperkuat batas-batas sosial dan memperlemah kohesi sosial?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif

masyarakat Jebus dari latar belakang agama yang berbeda dalam menjalani interaksi pada momentum Idul Fitri dan pemakaman Kristen. Fokus fenomenologi terletak pada makna yang dirasakan oleh individu atas peristiwa yang mereka alami, sehingga penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat memaknai komunikasi lintas agama tidak hanya sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran kolektif dalam menjaga harmoni. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami strategi komunikasi yang digunakan warga secara langsung dari perspektif mereka sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Interaksi Komunikasi Antarumat Beragama di Jebus pada momentum Idul Fitri dan Pemakaman Kristen.

   Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat jebus menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi dan interaksi antar masyarakat berbeda agama yang tinggi, khususnya pada dua momentum penting, yakni Idul Fitri dan pemakaman kristen. Pada perayaan Idul Fitri, suasana desa menjadi sangat meriah. Warga Muslim dan Kristen saling berkunjung untuk bersilaturahmi, mengucapkan selamat, dan berbagi kebahagiaan. Bahkan, sebelum Idul Fitri, umat non-muslim seperti kristen dan konghucu sering memberikan bingkisan berupa makanan atau kue kepada tetangga muslim sebagai bentuk penghargaan dan dukungan. Sebaliknya, umat muslim juga terbuka menerima kunjungan warga non-muslim. Tradisi ini dianggap memperkuat ikatan sosial dan memperluas jaringan pertemanan antar umat beragama disana.

   Sementara itu, pada momen pemakaman kristen, warga muslim turut hadir memberikan belasungkawa dan membantu persiapan logistik, seperti menata kursi, memasang tenda, atau sekadar menemani keluarga yang berduka. Kehadiran ini dipandang sebagai wujud solidaritas dan penghormatan terhadap sesama, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Meskipun interaksi antar umat beragama berlangsung harmonis, sebagian warga muslim tetap menerapkan batasan tertentu, seperti tidak mengucapkan ‘selamat natal’ dan berhati-hati saat mengonsumsi makanan saat mengunjungi rumah non-muslim, guna menjaga prinsip halal-haram. Meskipun demikian, batasan ini tidak mengurangi rasa saling menghargai dan tetap menjaga keharmonisan sesama.

2. Pandangan Masyarakat tentang Peran Agama dalam Membangun Komunikasi Antarbudaya

   Mayoritas informan menilai bahwa agama berperan penting sebagai jembatan dalam membangun komunikasi antar budaya. Nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, persaudaraan, rahmatan lil ‘alamin, serta ajaran untuk hidup berdampingan secara damai menjadi landasan

interaksi. Ikatan sosial di Jebus tidak hanya terbangun karena kesamaan agama, tetapi juga melalui kedekatan personal dan rasa kekeluargaan. Walaupun terdapat potensi sekat berupa perbedaan prinsip aqidah, hukum agama, dan kekhawatiran dalam mengonsumsi makanan tertentu, warga setempat mampu mengelola perbedaan tersebut sehingga tidak menimbulkan konflik. Seluruh informan berharap kerukunan tetap terjaga dan generasi muda dapat melanjutkan tradisi toleransi tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing agama.

Temuan ini menguatkan konsep teori komunikasi lintas budaya yang menekankan bahwa interaksi antarindividu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat berlangsung harmonis apabila terdapat pemahaman bersama terhadap simbol, nilai, dan norma. Masyarakat Jebus memanfaatkan simbol-simbol agama seperti ucapan selamat idul fitri atau berpartisipasi langsung dalam pemakaman kristen sebagai alternatif dalam mempererat hubungan sosial. Melalui pendekatan fenomenologi, terlihat bahwa pengalaman subjektif warga terhadap interaksi antar umat beragama memiliki makna yang mendalam. Bagi mereka, keterlibatan pada momen sakral agama lain bukan sekadar formalitas, tetapi bentuk empati, rasa hormat, dan solidaritas sosial. Kesadaran ini menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai jembatan yang memfasilitasi komunikasi antarbudaya, sekaligus sebagai identitas yang dijaga secara konsisten.

Temuan ini juga sejalan dengan Teori Kontak Sosial (Allport), yang menyatakan bahwa interaksi langsung antar kelompok berbeda dapat mengurangi prasangka jika berlangsung dalam kondisi setara dan saling menghormati. Di Jebus, partisipasi warga lintas agama dalam idul fitri dan pemakaman kristen menciptakan interaksi yang positif, memperkuat rasa saling percaya, dan meminimalkan potensi konflik. Meski terdapat batasan keyakinan yang tidak dapat dinegosiasikan, seperti prinsip halal-haram atau larangan mengucapkan ‘selamat’ pada hari raya tertentu, fungsi agama sebagai jembatan jauh lebih dominan dibandingkan perannya sebagai sekat. Realitas ini menunjukkan bahwa harmoni lintas agama dapat terwujud jika nilai-nilai universal yang diajarkan agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat kita ambil berdasarkan penelitian ini adalah bahwa masyarakat Jebus, Bangka Barat, mampu membangun komunikasi antarbudaya yang harmonis melalui interaksi lintas agama, khususnya pada momentum idul fitri dan pemakaman kristen. Pertama, bentuk interaksi yang terjadi meliputi kunjungan lintas agama, pertukaran ucapan selamat dan bingkisan serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial seperti membantu prosesi pemakaman yang memperkuat kohesi sosial dan menumbuhkan rasa saling menghargai, meskipun terdapat batasan tertentu yang dijaga oleh masing-

masing pemeluk agama. Kedua, agama dipandang mayoritas oleh mayoritas masyarakat sebagai jembatan yang memfasilitasi hubungan antar budaya melalui nilai-nilai universal seperti kasih sayang, toleransi, persaudaraan, dan rahmatan lil 'alamin. Potensi sekat muncul pada ranah sensitif seperti perbedaan aqidah, hukum halal-haram, dan tata cara ibadah, namun perbedaan ini dikelola dengan bijaksana sehingga tidak memicu konflik. Secara teoritis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa komunikasi lintas budaya yang didasari nilai-nilai keagamaan mampu menciptakan interaksi positif, sesuai dengan teori komunikasi lintas budaya, fenomenologi, dan teori kontak sosial. Dalam konteks masyarakat Jebus, fungsi agama sebagai jembatan lebih dominan dibandingkan perannya sebagai sekat.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi Shihab, Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama (Bandung: Mizan, 1999).

Sari, D., & Setiawan, B. "Peran Hari Raya Idul Fitri dalam Menumbuhkan Kohesi Sosial di Tengah Masyarakat Majemuk." Jurnal Sosial Humaniora, 2021.

Purwoko, B. "Ritual Keagamaan sebagai Medium Komunikasi Budaya." Jurnal Ilmu Komunikasi, 2020.

Mulyana, Deddy. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Rosda, 2005.

Widodo, T. "Komunikasi Antar Agama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia." Jurnal Komunitas, 2017.

Sugiharto, B. "Agama dan Identitas dalam Masyarakat Plural." Jurnal Dialog, 2011.

Nurhayati, T. "Toleransi Antarumat Beragama di Komunitas Multikultur." Jurnal Komunikasi Islam, 2022.

William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication (New York: McGraw-Hill, 2003).

Edmund Husserl, Ideas: General Introduction to Pure Phenomenology, terj. W.R. Boyce Gibson (New York: Macmillan, 1931).

John W. Creswell, Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013).

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2017).

Braun, V., & Clarke, V. Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology, 3(2), 77–101, (2006).

Miles, M.B., & Huberman, A.M. Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed). Sage Publications, (1994).

Moleong, L.J. Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, (2017).